

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan kemajuan yang terjadi di segala bidang kehidupan menuntut orang untuk dapat mengimbangi perubahan tersebut. Peradaban modern menuntut manusia akan kreativitas, mobilitas, intelektual dan produktivitas yang tangguh. Tuntutan tersebut muncul karena masalah kehidupan yang dihadapi manusia sekarang ini semakin kompleks dan beraneka ragam. Dalam konteks kehidupan antar negara terjadi pula hal yang serupa, setiap negara berlomba-lomba untuk mengejar ketinggalannya atas negara lain. Untuk dapat bertahan dan mengikuti perkembangan dunia dibutuhkan kreativitas dan inovasi.

Sejak masa penjajahan sehingga sampai pada masa kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mengadakan perubahan-perubahan untuk mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang. Dalam bidang politik bangsa Indonesia telah lepas dari kekuasaan politik kolonial. Sedangkan pada bidang ekonomi dan sistem pendidikan bangsa Indonesia telah lepas dari dominasi ekonomi kolonial dan sistem pendidikan kolonial. Perubahan-perubahan yang telah dilakukan bangsa Indonesia sejak terbentuknya bangsa ini, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang bersama-sama dengan negara-negara mengusahakan terciptanya negara Indonesia yang aman, adil, makmur. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang kreatif dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Dalam hal ini kreativitas dibutuhkan bukan saja untuk menemukan hal-hal yang baru,

tetapi bisa juga merupakan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Tanpa kreativitas, bangsa Indonesia hanya akan menjadi *epigon* kemajuan dan penemuan bangsa-bangsa lain. Hal ini berarti bangsa Indonesia tidak akan pernah sejajar dengan bangsa lainnya.

Kreativitas menurut Munandar (1992, h.50) adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Kebutuhan peningkatan kreativitas dirasakan dalam semua bidang kegiatan manusia: di sekolah, di dalam keluarga, di dalam pekerjaan bahkan di dalam penggunaan waktu luang. Perlunya perhatian peningkatan kreativitas bagi masyarakat, oleh bangsa Indonesia melalui wakil-wakilnya mengambil sikap tegas dengan memasukkan kreativitas sebagai tujuan dalam pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreativitas, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (GBHN Tahun 1993 - 1998, h.105).

Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan bangsa Indonesia untuk mengembangkan manusia yang mempunyai kreativitas diwujudkan dengan penyelenggaraan pendidikan, pelatihan dan juga menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi dan diharapkan bahwa sistem pendidikan yang ada dapat menghasilkan manusia Indonesia yang kreatif.

Harapan ini masih belum sepenuhnya menjadi kenyataan. Dalam disertasinya Munandar (dikutip Kurniawan, 1999, h.2) yang meneliti di 39 SD, yaitu 30 Sekolah Dasar Negeri dan 9 Sekolah Dasar swasta menemukan bahwa pengajaran di Sekolah Dasar hanya diarahkan untuk berpikir *konvergen* (memusat) atau dengan kata lain penekanan pendidikan hanya pada tugas-tugas rutin dan hafalan semata. Dalam penelitian yang sama juga ditemukan bahwa menurut para guru untuk mendidik murid berbakat nilai kemandirian dan kebebasan diletakkan di bawah nilai kepatuhan dan kerapian. Hal ini justru bertentangan dengan pendapat para ahli bahwa nilai-nilai kemandirian dan kebebasan perlu dipupuk dan dikembangkan (Smith, dikutip Kurniawan, 1999, h.13). Jadi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia harus dimulai dari dunia pendidikan, yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah kepada pemikiran *divergen* atau dengan kata lain pemikiran kreatif.

Perkembangan zaman yang menuntut perubahan ini membutuhkan komunikasi. Dance (dikutip Rahmat, 1989, h.3) mengartikan komunikasi sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Menurut Daljoeni (dikutip Widjajanti, 1993, h.12) kreativitas sendiri dibagi menjadi macam-macam, salah satunya ialah kreativitas verbal yang merupakan aspek kreativitas yang menekankan pada kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dan setiap kata mengandung huruf-huruf tertentu dalam batas-batas waktu tertentu. Menurut Widjajanti (1993, h.13) kreativitas verbal adalah suatu keahlian yang terdiri dari kelancaran mengemukakan ide, keluwesan mendekati persoalan, kemampuan mencetuskan gagasan asli dan

pengembangan secara terinci baik dalam lisan maupun tertulis, dimana untuk dapat sampai ke sana harus melalui beberapa tahap.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatif, hal ini sesuai pendapat dari Arieti. Menurut Arieti (dikutip Kurniawan, Suara Pembaharuan, 27 Maret 1997) setiap orang mempunyai kemampuan kreatif, sebab kreativitas merupakan atribut semua orang. Kadar kreativitas setiap orang berbeda-beda dan untuk meningkatkan kreativitas seorang anak harus mengenal seperti apakah anak kreatif itu? Dalam hasil penelitiannya Munandar (1997, h.32) mengemukakan ciri-ciri anak kreatif adalah:

1. Imajinatif.
2. Mempunyai inisiatif.
3. Mempunyai minat yang luas.
4. Bebas dalam berpikir.
5. Rasa ingin tahu yang kuat.
6. Ingin mempunyai pengalaman-pengalaman baru.
7. Penuh semangat dan energik.
8. Percaya diri.
9. Bersedia mengambil resiko.
10. Berani dalam berpendapat dan keyakinan.

Perkembangan kreativitas pada seorang anak selain bergantung dari pengetahuan mengenai ciri-ciri anak kreatif juga dibutuhkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Hurlock (1990, h.8) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, salah satunya adalah tinggi rendahnya kecerdasan atau intelegensi. Hubungan kreativitas dan intelegensi terlihat pada anak-

anak yang pandai yang ternyata tingkat kreativitasnya lebih tinggi dari anak yang kurang pandai pada setiap umur anak.

Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. Untuk itu, usaha untuk menumbuhkan kreativitas anak terutama kreativitas verbalnya memerlukan dukungan dari sikap orangtua, penyediaan sarana dan fasilitas serta keaktifan orang tua dalam memperkenalkan kegiatan kreatif kepada anak. Menurut Munandar (1992, h.71) orangtua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak atau terlalu sedikit, antara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya dan memberi tekanan untuk berprestasi semaksimal mungkin. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, hendaknya orangtua dapat mengusahakan suatu lingkungan yang kaya akan rangsangan mental atau suatu suasana dimana anak merasa tertarik dan tertantang untuk mengembangkan kreativitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat yang terbaik untuk pendidikan adalah rumah, dibawah bimbingan orangtua yang menyayangi anak. Pengalaman-pengalaman positif yang diberikan orangtua kepada anak memungkinkan anak tumbuh secara utuh mental, emosional dan sosial. Dengan dukungan dan pengalaman-pengalaman positif yang diberikan orangtua kepada anaknya diharapkan anak tersebut mendengarkannya sehingga dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya terutama kreativitas verbalnya.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya langkah-langkah nyata dalam upaya peningkatan dan pengembangan kreativitas verbal anak adalah menggunakan media yang sesuai dengan dunia anak. Salah satu bentuk media tersebut adalah kegiatan

mendongeng. Menurut Badudu dan Zain (1994, h.355), dongeng adalah cerita hayalan yang biasanya menceritakan kejadian jaman dahulu yang aneh-aneh atau yang tidak sebenarnya terjadi.

Menurut Zulkifli (1986, h.76), masa yang baik dalam melaksanakan kegiatan mendongeng berkisar antara usia empat tahun sampai delapan tahun. Masa ini menurutnya bertepatan waktunya dengan perkembang menuju ke arah kenyataan. Pada masa ini umumnya anak suka sekali mendengar cerita kehidupan seperti anak yang lucu, anak yang kotor, anak yang jarang mandi, dan sebagainya. Masih pada masa ini juga, anak suka pada cerita-cerita raja-raja, pemburu yang kejam, raksasa, kancil yang cerdik dan sebagainya.

Kegiatan mendongeng sendiri agaknya mulai jarang dilakukan oleh para orangtua kepada anak-anaknya. Para orangtua disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaannya di kantor atau di rumah, sehingga pada waktu malam hari mereka sudah tidak punya waktu lagi untuk melakukan kegiatan mendongeng karena kecapekan. Padahal menurut Ibu Kasur (Aura No.39/Tahun I/Minggu ke-3 Oktober 1997) kegiatan mendongeng memiliki beberapa manfaat positif: Pertama, sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kasih sayang terhadap anak. Kedua sebagai media penyampaian ajaran moral dan budi pekerti. Ketiga sebagai media dialog tanya jawab ibu dan anak. Ini bisa melatih vokal si anak, mengembangkan pola pikir, menumbuhkan daya imajinasi, dan juga sebagai sarana memacu kreativitas anak. Keempat sebagai media pengenalan lingkungan.

Berangkat dari uraian di atas muncul pertanyaan pada penulis apakah kegiatan mendongeng yang berupa penceritaan meningkatkan kemampuan kreativitas verbal seseorang? Apakah ada perbedaan tingkat kreativitas verbal antara orang yang

diberikan dongeng dengan yang tidak diberi dongeng ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik untuk dijawab.

Dalam rangka iktiar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Kreativitas Verbal pada Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kreativitas verbal antara pada siswa kela III sekolah dasar.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan kaitannya dengan perkembangan kreativitas verbal yang dilihat dari kegiatan mendongeng.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orangtua, pendidik dan semua kalangan lainnya yang berkepentingan dalam mendidik anak, khususnya sebagai masukan untuk mencari alternatif bagaimana mengembangkan kreativitas verbal anak dengan cara mendongeng.